

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berbagai temuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bab IV, dalam pembahasan ini, peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lalu diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas.

Peneliti berusaha mempermudah pembahasan dengan mengarahkan pembahasan untuk menjawab setiap fokus masalah, maka rincian temuan penelitian ini disajikan dalam empat pokok bahasan yang meliputi : A. Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru PAI yang belum tersertifikasi, melalui program : 1) workshop, 2)seminar, 3) Diklat 4), MGMP 5) Supervisi Konvensional, 6) evaluasi kinerja, 7) IHT (in house training) B. Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI yang belum tersertifikasi, melalui program : 1) pembinaan melalui kegiatan supervisi, 2) pembinaan dengan memberikan keteladanan. C. Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI yang belum tersertifikasi, melalui : 1) Pertemuan wali murid sebagai upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi guru dengan orang tua siswa, 2) Rapat guru sebagai upaya meningkatkan

kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat, 3) Pembinaan dari kepala sekolah melalui kegiatan supervisi. D. Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI yang belum tersertifikasi, melalui kegiatan : 1) Supervisi, 2) Diklat, 3) MGMP, 4) workshop.

#### **A. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogig Guru yang Belum Tersertifikasi di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat**

##### **1. Workshop**

Workshop merupakan salah satu bentuk pelatihan yang ditujukan kepada guru dalam upaya meningkatkan kompetensi guru terutama kompetensi pedagogig. Workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat raktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru sehingga dapat menyelesaikannya sesuai tugas masing-masing.<sup>1</sup>

Workshop dilakukan untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan berfikir yang baik dalam kgiatan pembelajaran. Dalam kegiatan workshop tersebut guru akan mendapatkan pelatihan yang berisi

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), Hlm. 107

penyampaian materi yang sesuai dengan tema workshop tersebut.

Sebagaimana disampaikan Sudarman Danim bahwa :

Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan Rpp, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Selain itu, tujuan dari diadakannya workshop adalah agar guru dapat menyusun contoh model rencana pembelajaran untuk tiap bidang studi yang dimpunya, meliputi:

- a. Keterampilan dalam merumuskan tujuan intruksional
- b. Keterampilan dalam memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan
- c. Keterampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajar mengajar
- d. Keterampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan
- e. Keterampilan dalam membuat media pembelajaran atau alat-alat peraga sendiri sesuai dengan perkembangan teknologi
- f. Keterampilan dalam menyusun beberapa bentuk tes obyektif
- g. Keterampilan dalam ikut serta dalam mengatasi faktor-faktor psikologi yang dialami oleh siswa<sup>3</sup>

Namun, berdasarkan hasil dari paparan data yang telah disampaikan, Kegiatan workshop sendiri, tidak ada jadwal rutin dalam pelaksanaannya, atau bisa dibilang pelaksanaan kegiatan ini tidak menentu, jadi tergantung dari

---

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi guru*, (Bandung: 2013), Hlm. 33

<sup>3</sup> Piet A. Saherian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), Hlm. 111

pihak yang menyelenggarakan. Terkadang, materi yang diberikanpun tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan guru, selain itu tidak semua guru dapat mengikuti kegiatan workshop. Sehingga dapat dikatakan, pelaksanaan kegiatan workshop tersebut tidak dapat secara penuh membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi guru karena memang tidak semua guru bisa mengikuti kegiatan tersebut.

## **2. Seminar**

Seminar merupakan suatu pertemuan persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang (guru besar atau seorang ahli). Pertemuan atau persidangan dalam seminar biasanya menampilkan suatu atau beberapa pembicara dengan makalah atau kertas kerja masing-masing. Seminar biasanya diadakan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah. Yang berpartisipasi pun orang yang ahli dalam bidangnya. Seminar tentang pemasaran suatu produk, peserta berperan untuk menyampaikan pertanyaan, usulan, dan pembahasan sehingga menghasilkan pemahaman tentang suatu masalah.<sup>4</sup>

Mengikutsertakan guru dalam seminar dan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini. Selain itu, Seminar ini juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk saling memberikan andil pengetahuan dan bertukar pengalaman selain

---

<sup>4</sup> M. Ngalim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), Hlm. 108

itu juga tempat ilmunan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan rencana dan metologi penelitian, dan tempat ilmunan memikirkan cara bagaimana menerapkan hasil penelitiannya.

### 3. Diklat

Diklat merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru. Diklat itu sendiri pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan program pengembangan sumberdaya manusia (*personil development*). Hal ini dipertegas oleh pendapat Castetter yang dikutip oleh Wahyosumidjo dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, mengatakan bahwa :

Diklat merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitudes*), kecakapan (*skills*) dan pengetahuan dari anggota organisasi.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di MA Al-Hikmah Langkapan, program diklat hanya bisa dilakukan dengan cara mengikutsertakan guru dalam diklat apabila sekolah mendapatkan undangan. Undangan Diklat tersebut berasal dari pihak-pihak yang menyelenggarakan, dengan kata lain sekolah tidak memprogramkan dan menyelenggarakan Diklat tetapi sekolah hanya

---

<sup>5</sup> Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, ( Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), Hlm. 380

mengikuti/ mengikutsertakan Diklat yang diadakan oleh lembaga-lembaga maupun perguruan tinggi terkait.

Namun demikian, adanya program diklat sangat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Karena program diklat selalu direncanakan untuk tujuan-tujuan seperti pengembangan pribadi, pengembangan professional, pemecahan masalah, pemberian motivasi, dan peningkatan mobilitas.

#### **4. MGMP**

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang ditujukan kepada guru-guru mata pelajaran. Kegiatan MGMP adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, sehingga setiap sekolah wajib mengikutsertakan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Dalam forum MGMP terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guna mendukung peningkatan kualitas bagi guru seperti: pemberian materi yang berhubungan dengan pengembangan silabus. Sebagaimana dikemukakan oleh Dian Mulyawatu dalam Makalah Workshop TOT MGMP tahun 2005 bahwa :

MGMP adalah salah satu bentuk bentuk penataran yang diselenggarakan oleh guru dan pesertanya juga guru-guru tersebut, yang memiliki manfaat sebagai berikut: a) MGMP merupakan wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru di kelas, b) satu MGMP terdiri dari sejumlah guru yang memiliki gaya mengajar yang berbeda dan memiliki siswa dengan karakteristik berbeda pula, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi di kelas, c) memfasilitasi

kebutuhan yang diperlukan guru, karena program MGMP ini dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran.<sup>6</sup>

Namun, pada faktanya berdasarkan paparan data dari hasil penelitian, tidak semua guru dapat secara rutin mengikuti kegiatan MGMP, sehingga penyampaian dan pembahasan materi dalam forum MGMP tersebut tidak dapat diterima oleh guru secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan upaya dari sekolah. Upaya tersebut dengan memberikan pemahaman kepada guru akan pentingnya kegiatan MGMP bagi guru yang bersangkutan, memberikan dorongan kepada guru supaya bersemangat dalam mengikuti MGMP, serta senantiasa memberikan informasi setiap ada kegiatan MGMP kepada guru sesuai dengan mata pelajarannya.

Dengan begitu, adanya forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) akan sangat membantu sekali dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogis yang dimiliki guru. Selain itu, forum MGMP juga dapat menjadi wadah bagi guru terlebih guru PAI yang belum tersertifikasi untuk *sharing* terkait pengalaman ataupun permasalahan yang dihadapinya dalam kegiatan belajar mengajar.

## **5. Supervisi Konvensional**

Pelaksanaan Supervisi konvensional oleh kepala sekolah juga termasuk dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogis yang telah

---

<sup>6</sup> Duwi Tri Lestari, "MGMP Sebagai Upaya Meningkatkan Keprofesionalan Guru IPA SMP Kota Pekanbaru" dalam <http://lpmpriau.go.id/?p=213>, diakses 15 Januari 2017

dimiliki guru. Tujuan dari diselenggarakannya supervisi itu sendiri adalah untuk memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah lain) agar personil tersebut dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi konvensional ini, kepala sekolah sering mengadakan pemeriksaan kepada guru terkait kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Disamping itu kepala sekolah juga melaksanakan observasi atau kunjungan ke kelas tanpa sepengetahuan dari guru. Kunjungan ke kelas dilakukan kepala sekolah sebagai salah satu teknik untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Kunjungan ke kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan, bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan dengan mencari kesalahan dari guru, dan pelaksanaan inspeksi seringkali tanpa sepengetahuan dari guru. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Luk Luk Nur Mufidah dalam bukunya *Supervisi pendidikan* bahwa :

Dalam model supervisi yang konvensional atau tradisional, pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Prilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari

---

<sup>7</sup> Imam Musbakin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2013), Hlm.32.



kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai.<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa, praktek mencari kesalahan dan menekan bawahan ini masih tampak sampai saat ini. Para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan mana satuan pelajaran, kemudian memberi peringatan ini salah harusnya begini,. Praktek-praktek supervisi seperti ini adalah cara memberi supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya ialah bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang dimaksud sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan.

Berdasarkan dari hasil paparan data yang sudah disampaikan, penerapan supervisi konvensional di MA AL-Hikmah Langkapan Srengat cukup membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Karena lewat kegiatan supervisi ini guru akan mengetahui kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki sehingga guru dapat mengajar dengan profesional. Meskipun dalam penerapannya supervisi konvensional ini terkesan memata-matai dan mencari kesalahan, namun hal ini tergantung dengan bagaimana cara kepala sekolah mengkomunikasikan hasil dari supervisi sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahannya.

---

<sup>8</sup>Luk Luk Nur Mufidah, *Supervisi pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), Hlm. 29

## 6. Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja merupakan salah satu fungsi mendasar personalia, kadang-kadang disebut juga dengan review kinerja, penilaian karyawan atau rating personalia. Dengan kata lain, evaluasi kinerja adalah proses penentuan seberapa baik karyawan melaksanakan tugas mereka. Selain itu, Evaluasi juga dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur segala dimensi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Bagi guru, evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, sedang bagi kepala sekolah evaluasi berfungsi untuk mengetahui ketercapaian kurikulum yang telah dilaksanakan oleh guru.<sup>9</sup>

Pada umumnya, evaluasi yang dilaksanakan oleh guru lebih banyak berbentuk manual, terutama pada sekolah yang berada di daerah. Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di perkotaan juga masih ada sekolah yang menggunakan sistem evaluasi berbasis manual. Hal ini tergantung kondisi sekolah dan komitmen dari penyelenggara sekolah dalam mengembangkan sistem evaluasinya.

Sementara itu, diadakannya evaluasi kerja sangat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru, hal ini dikarenakan evaluasi kinerja memiliki beberapa manfaat, diantaranya ialah : untuk

---

<sup>9</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Hlm. 367.

meningkatkan pelaksanaan kerja individu dan unit kerja, komunikasi yang lebih baik, hubungan yang lebih efektif, identifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan, penemuan masalah yang ada dan potensial, identifikasi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan, penjernihan kerja, peran, dan meningkatkan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, evaluasi kinerja sangat penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kinerja dan kompetensi guru.

## 7. IHT (In House Training)

IHT atau *In House Training* diselenggarakan oleh sekolah untuk mempersiapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar serta sebagai pewujudan dari upaya peningkatan kompetensi pedagogis yang telah dimiliki oleh guru, pembinaan ini dapat dilakukan oleh pengawas pendidikan, atau kepala sekolah sendiri. Sebagaimana dikatakan Hamdani Bakran Adz-Zakiey, bahwa *In House Training* merupakan kegiatan pembinaan internal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di sekolah<sup>11</sup>

Materi pembinaan dalam program IHT diantaranya tentang pendalaman materi mata pelajaran sesuai dengan rumpun masing-masing bidang studi, pelatihan kurikulum yang mencakup: pembuatan RPP, pembuatan SAP, pembuatan Silabus, dan perangkat mengajar lainnya. Selain

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, ..., Hlm. 89

<sup>11</sup> Hamdani Bakran Adz-Zakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), Hlm. 341.

itu materi pelatihan komputer dan teknologi informasi sebagai bekal bagi guru dalam peningkatan kualitas mengajarnya. Pembinaan ini berlaku kepada semua guru termasuk Guru Pendidikan Agama Islam.

Pembinaan peningkatan dan pengembangan kompetensi guru melalui *in house training* merupakan usaha yang efektif dan efisien, karena pembinaannya bersifat internal sehingga tidak memerlukan waktu yang lama, tidak memerlukan dana yang besar karena fasilitatornya lebih diutamakan dari internal sekolah seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, serta guru-guru yang kompeten dengan materi yang disajikan, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Usaha lewat *in house training* ini menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat. Pelaksanaannya pada akhir semester atau awal semester sehingga tidak mengganggu jadwal proses belajar mengajar.

## **B. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru yang Belum Tersertifikasi di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat**

### **1. Pembinaan Melalui Kegiatan Rapat dan Supervisi**

Dalam upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru, kepala sekolah selalu memberikan pembinaan yang berupa pembinaan moral, kedisiplinan, pemberian motivasi dan dorongan melalui kegiatan rapat guru dan supervisi. Kemampuan kepala sekolah memegang peranan penting dalam mencapai tujuan sekolah. Motivasi staf dan guru merupakan kekuatan yang mendorong epektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan, karena melalui

motivasi guru dan staf akan meningkatkan baik dari prestasi dan kepuasan kerja staf serta kreativitasnya.

Dari penjelasan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah senantiasa memberi motivasi kesegenap guru yang melaksanakan tugasnya dengan profesional baik dengan cara silaturahmi melalui rapat yang diadakan setiap sebulan sekali karena dengan adanya motivasi kepala sekolah guru akan lebih semangat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dipertegas dengan pendapat E. Mulyasa yang mengatakan bahwa :

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu yang cukup dominant dan dapat menggerakkan fakto-faktor lain kearah efektifitas kerja.<sup>12</sup>

Terdapat beberapa tujuan-tujuan umum dalam Kegiatan rapat guru, diantaranya adalah :

1. Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan itu di mana mereka bertanggung jawab bersama-sama.
2. Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka
3. Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal di sekolah tersebut.

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya,2006), Hlm.148

Selain pemberian motivasi, melalui kegiatan rapat dan supervisi kepala sekolah juga memberikan pembinaan terkait moral dan sikap, serta bagaimana cara membangun etos kerja atau budaya yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi prima konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai *stake holder*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa bahwa dalam peranan sebagai pendidik, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu pembinaan mental, moral, fisik dan artistic bagi guru dan staf di lingkungan kepemimpinannya.<sup>13</sup> Dengan begitu, kegiatan rapat yang diagendakan di sekolah sangat membantu dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru.

## **2. Pembinaan dengan Memberikan Keteladanan**

Menampilkan keteladanan dalam rangka memberikan pembelajaran secara non-formal kepada bawahan menjadi langkah yang tepat dan efektif. Oleh karena itu, Kepala MA Al-Hikmah Langkapan Srengat berupaya memberikan keteladanan melalui perbuatan yang dicontohkan seperti kedisiplinan dalam menghargai waktu menekankan kedisiplinan kepada bawahannya dengan memberikan teladan melalui pribadinya yang disiplin dalam segala hal, seperti disiplin dalam waktu, disiplin dalam administrasi, disiplin dalam menyelesaikan semua program kerja sesuai dengan *schedule*, dan berbagai kedisiplinan lainnya yang melekat pada diri kepalasekolah.

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya,2006), Hlm.99-100

Selain memberikan keteladanan dalam hal kedisiplinan, kepala sekolah juga memberikan keteladanan dalam kepribadian, sopan santun dan lainnya. Peran kepala sekolah dengan menampilkan sifat keteladanan tersebut secara tidak langsung telah membentuk keteladanan dan meningkatkan kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam secara khusus baik di kalangan peserta didik, sesama teman sejawat, bahkan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Keteladanan yang baik mutlak ditampilkan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam, hal ini sejalan dengan pendapat Hamdani Bakran Adz-Zakiey bahwa guru adalah model dan sumber teladan, oleh karena itu dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya sopan, berpenampilan bersih, rapi dan wangi.<sup>14</sup>

Dalam hal disiplin, dapat dilihat dari kedisiplinan guru mengadministrasikan semua dokumen yang terkait dengan kepentingan profesinya. Hal ini juga menunjukkan kedisiplinan yang tinggi yang dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, dalam hal keteladanan, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan panutan dan sangat dihormati oleh peserta didiknya serta dihargai oleh teman sejawatnya.

### **C. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru yang Belum Tersertifikasi di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat**

#### **1. Pertemuan Wali Murid sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Guru dengan Orang Tua Siswa**

---

<sup>14</sup> Hamdani Bakran Adz-Zakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), Hlm. 341

Pertemuan dengan wali murid atau orang tua siswa merupakan salah satu bentuk dari hubungan masyarakat (*public relation*), yang dilakukan sekolah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi sosial guru bidang komunikasi. Lewat hubungan masyarakat yang berupa kegiatan pertemuan dengan wali murid dapat dijadikan sebagai salah satu wadah untuk guru belajar mengembangkan ketrampilan komunikasinya. sehingga guru dapat belajar bagaimana berkomunikasi yang baik dan beretika.

Sehubungan dengan kegiatan tersebut, kepala sekolah selalu memberikan kesempatan kepada guru untuk berkomunikasi dengan wali murid lewat kegiatan Misalnya pertemuan rutin sekolah dengan orang tua setiap tahun atau sosialisasi hal-hal penting menyangkut program sekolah, perkembangan belajar siswa, dan lain-lain.

Perlu diketahui, dalam berkomunikasi faktor etika yang terdapat pada diri seorang komunikator yaitu guru sangat penting sekali untuk dimiliki. Bagaimana mungkin seorang komunikator bisa menerobos jiwa seseorang sampai kelubuk hatinya, manakala dia ingkar dari etika. Seperti halnya dijelaskan Sulistyorini dan Muhammad fathurrohman dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam, prinsip dan kaidah komunikasi terkait *public relation* yang terdapat dalam Al-Quran adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan perkataan yang benar



- b. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta berbekas pada pihak lain
- c. Menggunakan komunikasi yang menyenangkan pihak lain
- d. Menggunakan bahasa komunikasi yang mulia (menghormati dan menghargai pihak lain)
- e. Menggunakan bahasa komunikasi yang agung dan memuliakan pihak lain
- f. Menggunakan bahasa komunikasi yang baik<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pembinaan kompetensi sosial guru melalui pertemuan wali murid sangat membantu dalam upaya meningkatkan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik .

## **2. Rapat Guru sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dengan Teman Sejawat**

Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk melalui kegiatan rapat guru dan organisasi profesi merupakan salah satu bentuk upaya yang sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi guru dalam bidang komunikasi. Karena lewat kegiatan tersebut guru akan

---

<sup>15</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2014), Hlm. 261

belajar bagaimana berkomunikasi yang baik dengan teman sejawatnya. Selain itu, melalui kegiatan ini guru dapat membangun jaringan kerja atau networking, sehingga guru dapat memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Guru harus berusaha mengetahui kesuksesan yang diperoleh oleh teman sejawatnya sehingga ia dapat belajar untuk mencapai sukses yang sama dan bahkan bisa lebih baik lagi.

Perlu diketahui, sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan maupun responsif dari orang lain.<sup>16</sup> Dalam membangun komunikasi yang efektif, kita perlu memperhatikan dan menerapkan lima hukum komunikasi yang efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*), yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih.

#### 1. Respect

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Pahami bahwa seorang komunikator harus bisa menghargai setiap komunikan yang dihadapinya rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain.<sup>17</sup>

#### 2. Empathy

---

<sup>16</sup> Muh Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), Hlm. 81

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hlm. 81

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu persyaratan utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.<sup>18</sup>

### 3. Audible

Makna dari audible pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan kita untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio-visual yang akan membantu kita agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik.

### 4. Clarity

Clarity dapat diartikan sebagai kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang lainnya. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan.

### 5. Humle

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan

---

<sup>18</sup> Muh Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, ..., Hlm. 83

hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.<sup>19</sup>

Pada dasarnya dalam membangun komunikasi yang baik ada beberapa prinsip dan kaidah yang harus dilakukan, diantaranya yaitu :

- a. Menggunakan perkataan yang benar
- b. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta berbekas pada pihak lain
- c. Menggunakan komunikasi yang menyenangkan pihak lain
- d. Menggunakan bahasa komunikasi yang mulia (menghormati dan menghargai pihak lain)
- e. Menggunakan bahasa komunikasi yang agung dan memuliakan pihak lain
- f. Menggunakan bahasa komunikasi yang baik
- g. Menggunakan bahasa yang lemah lembut<sup>20</sup>

### **3. Pembinaan dari Kepala Sekolah Melalui Kegiatan Supervisi**

Pembinaan dari kepala sekolah melalui kegiatan supervisi sebagai upaya meningkatkan kompetensi sosial guru, sebenarnya sama dengan supervisi yang diberikan kepada guru dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogig. Baik dari langkah-lahkahnya ataupun cara

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm. 84

<sup>20</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam, ...*, Hlm.258- 262

penyampiannya. Yang membedakan aspek kompetensi yang akan disupervisi. Karena misi utama dari supervisi pendidikan itu sendiri adalah memberikan pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerjasama dengan guru atau setaf lainnya untuk meningkatkan pertumbuhan profesionalisme semua anggota.<sup>21</sup>

Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah berfungsi untuk membimbing, membantu dan mengarahkan tenaga pendidik untuk menghargai dan melaksanakan prosedur pendidikan guna menunjang kemajuan pendidikan. Kepala sekolah juga harus mampu melakukan pengawasan dan juga bimbingan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam hal bekerja sama dengan teman sejawatnya juga masyarakat.

Oleh karena itu adanya supervisi sangat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan pada diri setiap guru oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah : 1. Kepribadian guru, 2. Peningkatan profesi secara kontinu, 3. Proses pembelajaran, 4. Penguasaan materi pembelajaran, 5. Keragaman kemampuan guru, 6. Keragaman daerah, 7. Kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Bandung : Alfabeta, 2010), Hlm. 37

<sup>22</sup> *Ibid.*

#### **D. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru yang Belum Tersertifikasi di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat**

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI yang belum tersertifikasi dapat dikatakan sama dengan upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogig guru, hanya saja yang membedakan adalah komponen-komponen yang ditingkatkan dalam kompetensi tersebut. Diantara upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah :

##### **1. Supervisi**

Salah satu upaya atau usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru yang dipimpinya, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, adalah supervisi pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan kontinu. Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat (device) dan teknik supervisi.

Umumnya alat dan tehnik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam alat atau tehnik. Tehnik yang bersifat individual, yaitu tehnik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual dan tehnik yang bersifat kelompok, yaitu tehnik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Piet Sahertian, *Konsep dasar dan teknik Supervisi Pendidikan Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*,(Jakarta: PT. Rineka cipta 2000), Hlm. 52

a. Tehnik Individual

Yang dimaksud dengan tehnik individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Kunjungan Kelas ( Classroom Visitation )

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah perkunjungan kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Teknik ini adalah teknik yang paling efektif untuk mengamati guru bekerja, alat, metode, dan teknik mengajar tertentu yang dipakainya, dan untuk mempelajari situasi belajar secara keseluruhan dengan memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan murid.

2. Pembicaraan Individu

Pembicaraan individual merupakan teknik supervisi yang sangat penting karena kesempatan yang diciptakannya bagi kepala sekolah untuk bekerja secara individual dengan guru sehubungan dengan masalah-masalah profesional pribadinya.

3. Kunjungan Kelas antar Guru

Sejumlah studi mengungkapkan bahwa kunjungan kelas yang dilakukan guru-guru diantara mereka adalah efektif dan disukai. Kunjungan ini biasanya direncanakan atas permintaan guru-guru.<sup>24</sup>

#### 4. Menilai diri Sendiri

Salah satu tugas yang tersukar bagi guru-guru ialah melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, disamping menilai murid-muridnya, juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam pertumbuhannya.

##### b. Teknik Kelompok

Yang dimaksud dengan supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih.<sup>25</sup>

## 2. Diklat

. Pendidikan dan pelatihan (diklat) pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (personal development). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai (link) dari siklus pengelolaan personil dapat diartikan: merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang

---

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: ALFABETA, 2000), Hlm. 238-240

<sup>25</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 48-49



menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (abilities), sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan anggota organisasi.

Pendidikan dan pelatihan atau yang kerap disebut Diklat merupakan suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku. Secara nyata perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan mutu kemampuan dari sasaran pendidikan dan pelatihan. Sejalan dengan hal itu, Simamora berpendapat bahwa :

diklat adalah merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang. Program pelatihan sangat berguna bagi pegawai/karyawan terutama untuk memperbaiki kinerja, memutakhirkan keahlian sejalan dengan kemajuan teknologi, meningkatkan kompetensi dalam pekerjaan, membantu memecahkan permasalahan operasional, mempersiapkan pegawai/karyawan untuk promosi, mengarahkan pegawai/karyawan terhadap visi organisasi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi.<sup>26</sup>

Perlu diketahui, bahwa dalam pelaksanaan dan prosedur dalam diklat sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi professional guru, tidak jauh beda dengan diklat untuk meningkatkan kompetensi pedagoging guru seperti yang telah penulis jelaskan diatas. Yang membedakan dalam kegiatan diklat tersebut adalah komponen-komponen yang akan ditingkatkan dari setiap kompetensi.

---

<sup>26</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber daya Manusia*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1997), Hlm. 345

Dalam pelaksanaannya sekolah belum mampu untuk menyelenggarakan diklat secara mandiri, jadi sekolah bekerja sama dengan pihak lain dalam menyelenggarakan diklat. Oleh karena itu sekolah hanya menunggu mendapatkan undangan dari pihak penyelenggara diklat baru kemudian mengirimkan guru untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mengikuti diklat, hal ini karena dari pihak penyelenggara memang sudah membatasi jumlah guru yang mengikuti kegiatan diklat tersebut. Meski demikian, dengan adanya program diklat cukup membantu pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru.

### **3. MGMP**

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), merupakan organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional dan kinerja guru. Karena dalam forum MGMP para guru bisa saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan. Selain itu, MGMP merupakan wadah yang tepat untuk memecahkan berbagai masalah yang terkait dengan masalah pembelajaran di kelas.

Guru harus berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Terlebih apabila guru PAI mampu menjabat menjadi ketua MGMP PAI, itu akan sangat membantu dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, karena akses dan

mobilitasnya yang tinggi akan memperkaya pengalaman dan pengetahuannya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Imam Musbakin, dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, mengatakan bahwa :

Jabatan sebagai ketua MGMP PAI memang merupakan suatu wadah strategis untuk mengembangkan semua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>27</sup>

#### **4. Workshop**

Dalam mewujudkan tuntutan kemampuan guru, terutama kemampuan profesional, seringkali dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat menghambat perwujudannya. Hambatan tersebut, terutama datang dari guru itu sendiri. Walaupun kadang ada faktor lain yang turut menghambat dalam pelaksanaan peningkatan kemampuan guru tersebut. Namun hal itu dapat diatasi dengan menerapkan beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensi professional guru, salah satunya dengan mengikuti program workshop.

Program workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat raktis

---

<sup>27</sup> Imam Musbakin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2013), Hlm. 327

dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi profesional guru sehingga dapat menyelesaikannya sesuai dengan tugas masing-masing.

Sejalan dengan pendapat tersebut, workshop juga dapat diartikan sebagai tempat yang didalamnya orang dapat belajar sesuatu dengan jalan menemukan problema yang merintangki kelancaran suatu pekerjaan dan mencari jalan untuk menyelesaikan problema tertentu. Sebagaimana pendapat Saryati, bahwa :

“Workshop pendidikan adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan. Masalah yang dibahas muncul dari peserta sendiri, metode pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan penyelidikan.”

Oleh karena itu adanya program workshop ini sangat bermanfaat dan membantu dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru, karena para guru di samping memperoleh bekal pengetahuan dan penambahan wawasan juga dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mengajarnya.

Selain beberapa upaya yang telah disampaikan diatas, ternyata di MA Al-Hikmah guru atas dasar inisiatifnya sendiri juga berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Dua cara yang ditempuh guru sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensinya yaitu : yang pertama adalah melakukan musyawarah antar guru untuk menyelesaikan problem atau kendala dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan musyawarah tersebut guru saling bercerita dan berbagi pengalaman tentang kendala atau problem yang tengah

beliau hadapi. Seperti dalam memilih metode atau strategi yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan sebuah materi.

Cara kedua yang dilakukan oleh guru adalah memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Seperti menggunakan internet untuk mencari referensi terkait materi pembelajaran, metode atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Serta juga dapat digunakan untuk mencari video pembelajrn di youtube yang akan di berikan kepada siswa siswinya dikelas sebagai penunjang pembelajaran supaya lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami.

Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut, bahwa guru mata pelajaran harus menguasai teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah 1) merencanakan pengajaran dan menyajikan isi pelajaran kepada siswa, 2) menjajaki, melatih dan menyiapkan bahan makalah dan presentasi, 3) mengerjakan tugas administrasi.<sup>28</sup> Dengan dilakukannya berbagai macam upaya dalam meningkatkan kompetensi guru tersebut, baik yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun dari pihak guru itu sendiri, diharapkan dapat membantu meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru.

---

<sup>28</sup> Ardiani Mustika sari, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*, informasi-dankomunikasi-tika-dalam-pembelajaran-kurikulu-2013, diakses pada hari sabtu tanggal 22 april 2017